

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur syariah sektor industri barang konsumsi dan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana, yang bertujuan untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak lain untuk memperdagangkan Efek di antara mereka.¹ Bursa Efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia, bertujuan didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Pada 30 November 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.² Berdasarkan Undang-Undang Bapepam No. 8/1995, tugas Bursa Efek Indonesia antara lain:

- a. Menyediakan sarana penunjang untuk mengawasi kegiatan anggota Bursa Efek
- b. Menyiapkan rancangan anggaran tahunan dan penggunaan keuntungan Bursa Efek dan melaporkannya kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan)
- c. Menetapkan peraturan berkaitan dengan keanggotaan, pencatatan, perdagangan, kesepadanan kliring dan penyelesaian transaksi bursa, dan hal-hal lain terkait dengan kegiatan Bursa Efek.³

¹ Nor Hadi, *Pasar Modal*, Edisi 2 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 31.

² Bursa Efek Indonesia, "Sejarah dan Milestone," Diakses pada Selasa 11 Mei, 2021, <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>.

³ Nor Hadi, *Pasar Modal*, 32.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam 3 sektor, yaitu industri dasar dan kimia (*basic industry and chemicals*), aneka industri (*miscellaneous industry*), dan Industri barang konsumsi (*consumer goods industry*). Dalam penelitian ini, terdapat 2 sektor yang menjadi obyek penelitian, yaitu:

- a. Aneka industri (*Miscellaneous industry*), terdiri dari usaha pembuatan mesin-mesin berat dan ringan beserta suku cadangnya.
- b. Industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), mencakup usaha pengolahan yang mengubah produk dasar/setengah jadi menjadi produk jadi yang biasanya tersedia untuk dikonsumsi pribadi/rumah tangga.

Perusahaan manufaktur syariah sektor industri barang konsumsi dan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang dijadikan populasi dalam penelitian ini berjumlah 62 perusahaan. Populasi tersebut diambil dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dari populasi tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel perusahaan yang datanya akan digunakan dalam penelitian. Hasil sampel yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 129, data diperoleh dari sampel yang berjumlah 43 perusahaan dikalikan dengan 3 periode penelitian yaitu sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Berikut sampel daftar perusahaan manufaktur syariah sektor industri barang konsumsi dan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, yang memenuhi kriteria disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Daftar Perusahaan Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2.	ASII	Astra International Tbk.
3.	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
4.	BATA	Sepatu Bata Tbk.
5.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk.
6.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk.
7.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
8.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
9.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
10.	CINT	Chitose Internasional Tbk.
11.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
12.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
13.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
14.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
15.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
16.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
17.	INDS	Indospring Tbk.
18.	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
19.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
20.	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
21.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
22.	KINO	Kino Indonesia Tbk.
23.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
24.	MERK	Merck Tbk.
25.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
26.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
27.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
28.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
29.	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
30.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
31.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
32.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
33.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.

34.	STAR	Star Petrochem Tbk.
35.	STTP	Siantar Top Tbk.
36.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
37.	TRIS	Trisula International Tbk.
38.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
39.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.
40.	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.
41.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
42.	VOKS	Voksel Electric Tbk.
43.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

2. Analisis Data Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif (*descriptive statistics*) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum.⁴ Statistik deskriptif menampilkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dan akan diuji secara deskriptif dalam penelitian ini meliputi *tax aggressiveness* sebagai variabel dependen, sedangkan leverage, *capital intensity*, profitabilitas, dan komite audit merupakan variabel independen. Hasil pengujian statistik deskriptif dengan menggunakan program statistik computer *IBM SPSS Statistics 21* yang didapatkan hasil sebagai berikut

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 17.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	129	.0124	.9712	.285706	.1257058
DAR	129	.0831	.9315	.376208	.1656867
CAPINT	129	.0012	.7445	.357946	.1479665
ROA	129	.0003	.4468	.077852	.0697973
KA	129	3	4	3.07	.256
Valid N (listwise)	129				

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan analisis statistik deskriptif pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu *tax aggressiveness* yang diukur dengan menggunakan skala pengukuran proksi *Effective Tax Rate (ETR)* menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata (mean) sebesar 0.285706 dan standar deviasi sebesar 0.1257058 dengan nilai minimum sebesar 0.0124 terdapat pada perusahaan Kabelindo Murni Tbk. (KBLM) tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0.9712 terdapat pada perusahaan Star Petrochem Tbk. (STAR) tahun 2018.
- 2) Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independen yang pertama yaitu leverage. Leverage dihitung dengan menggunakan perhitungan *Debt to Total Assets Ratio (Debt ratio)* menunjukkan bahwa selama periode

penelitian nilai rata-rata (mean) sebesar 0.376208 dan standar deviasi sebesar 0.1656867 dengan nilai minimum sebesar 0.0831 terdapat pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0.9315 terdapat pada perusahaan Sekar Bumi Tbk. (SKBM) tahun 2018.

- 3) Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independen yang kedua yaitu *capital intensity*. *Capital Intensity* diproksikan menggunakan *Capital Intensity Ratio* menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata (mean) sebesar 0.357946 dan standar deviasi sebesar 0.1479665 dengan nilai minimum sebesar 0.0012 terdapat pada perusahaan Star Petrochem Tbk. (STAR) tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,7445 terdapat pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) tahun 2019.
- 4) Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independen yang ketiga yaitu profitabilitas. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Asset) atau biasa disebut ROA menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata (mean) sebesar 0.077852 dan standar deviasi sebesar 0.0697973 dengan nilai minimum sebesar 0.0003 terdapat pada perusahaan Star Petrochem Tbk. (STAR) tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,4468 terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2018.
- 5) Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independen yang terakhir yaitu komite audit. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah total komite audit dalam suatu perusahaan. menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai rata-rata (mean) sebesar 3,07 dan standar deviasi sebesar 0.256

dengan nilai minimumnya adalah 3 anggota komite audit dimiliki oleh sebagian besar sampel penelitian sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4 anggota komite audit yang dimiliki oleh Astra International Tbk. (ASII) tahun 2017-2019, Kimia Farma (Persero) Tbk. (KAEF) tahun 2017-2019, Pyridam Farma Tbk. (PYFA) tahun 2017-2019.

b. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus lolos dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat pengujian yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan untuk pengujian apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data dengan residual yang berdistribusi secara normal.⁵ Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *One-Kolmogorov-Smirnov Test*. Variabel residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi).⁶ Hasil penelitian uji normalitas yang diperoleh dari hasil *output* SPSS ditunjukkan pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		129
Normal	Mean	.0000000
Parameters	Std.	.11952236
a,b	Deviation	
Most	Absolute	.220

⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), 160.

⁶ Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 94.

Extreme Positive Differences	Positive	.220
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		2.494
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa data dengan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga perlu dicari data data *outlier*. Dengan menggunakan cara *boxplot* ditemukan data *outlier* sebanyak 25 data (disajikan dilampiran), sehingga data tersebut perlu dikeluarkan. Setelah dikeluarkan hasilnya adalah:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters	Mean	.0000000
a,b	Std. Deviation	.04152393
Most Extreme	Absolute	.095
Positive Differences	Positive	.095
Negative Differences	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.979
Asymp. Sig. (2-tailed)		.293

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel menunjukkan data semua variabel dari variabel leverage, capital intensity,

profitabilitas dan komite audit menunjukkan nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) dilihat dari kolom Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai $0,293 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data penelitian berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas diterapkan untuk pengujian dalam suatu model regresi linier berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila berkorelasi tinggi diantara variabel bebas, berarti hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat akan terganggu, sehingga dapat menimbulkan kebiasaan dalam pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen.⁷ Metode yang digunakan untuk menguji adanya multikolinieritas diketahui melalui *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel. Apabila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil pengujian multikolonieritas yang diperoleh dari hasil *output* SPSS ditunjukkan pada tabel 4.5:

⁷ Albert Kurniawan, *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), 157.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.377	.065		5.792	.000		
DAR	.008	.032	.028	.252	.802	.717	1.394
CAPINT	-.041	.030	-.142	-1.401	.164	.885	1.131
ROA	-.260	.121	-.246	-2.154	.034	.702	1.425
KA	-.029	.020	-.143	-1.428	.156	.911	1.098

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Hasil pengujian pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada variabel leverage (DAR) adalah $0,717 > 0,10$ dengan nilai VIF adalah $1,394 < 10,00$. Untuk nilai *Tolerance* pada variabel *capital intensity* (CAPINT) adalah $0,885 > 0,10$ dengan nilai VIF adalah $1,131 < 10,00$. Pada variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai *Tolerance* adalah $0,702 > 0,10$ dengan nilai VIF adalah $1,425 < 10,00$. Pada variabel komite audit (KA) memiliki nilai *Tolerance* adalah $0,911 > 0,10$ dengan nilai VIF adalah $1,098 < 10,00$. Sehingga

diketahui bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian ini.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan untuk pengujian *variance* dari residual pada periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya apakah terjadi perbedaan atau tidak.⁸ Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser, yakni dengan cara meregresikan antara variabel independent dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heterokedastisitas yang diperoleh dari hasil *output* SPSS ditunjukkan pada tabel 4.6:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.059	.040		1.492	.139
DAR	.031	.020	.174	1.569	.120
CAPINT	-.003	.018	-.015	-.146	.884
ROA	-.139	.074	-.212	-	.062
KA	-.009	.012	-.075	-1.888	.450

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari leverage (DAR), capital

⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 139.

intensity (CAPINT), profitabilitas (ROA), dan komite audit (KA) > 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *tax aggressiveness*.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diterapkan untuk pengujian dalam model regresi linear, apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi linear.⁹ *Run test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya suatu autokorelasi pada model regresi, dan untuk mengetahui apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi.¹⁰ Adapun hasil pengujian autokorelasi yang diperoleh dari hasil *output* SPSS ditunjukkan pada tabel 4.7:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00010
Cases < Test Value	52
Cases >= Test Value	53
Total Cases	105
Number of Runs	55
Z	.295
Asymp. Sig. (2-tailed)	.768

a. Median

Sumber: data diolah peneliti, 2021

⁹ Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, 158.

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 120.

Berdasarkan hasil uji *run test* pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,768 > 0,05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh antara variabel independen yaitu leverage, *capital intensity*, profitabilitas, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu *tax aggressiveness*. Hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik computer *IBM SPSS Statistics 21* yang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.377	.065		5.792	.000
DAR	.008	.032	.028	.252	.802
1 CAPINT	-.041	.030	-.142	-1.401	.164
ROA	-.260	.121	-.246	-2.154	.034
KA	-.029	.020	-.143	-1.428	.156

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel independen DAR = 0,008; CAPINT = -0,041; ROA = -0.260; KA = -0.029 dengan konstanta sebesar 0.377 maka model persamaan regresi yang didapat adalah:

$$AP = \alpha + \beta_1.DAR + \beta_2.CAPINT + \beta_3.ROA + \beta_4.KA + \epsilon$$

$$AP = 0,377 + 0,008DAR - 0,041CAPINT - 0,260ROA - 0,029KA + \varepsilon$$

Keterangan:

AP : Variabel Dependen (Agresivitas Pajak)

DAR : Variabel Independen (Leverage)

CAPINT : Variabel Independen (*Capital Intensity*)

ROA : Variabel Independen (Profitabilitas)

KA : Variabel Independen (Komite Audit)

α : Konstanta

β : Koefisien

ε : *error term*

Pada persamaan diatas, dapat dianalisis beberapa hal antara lain:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta didapatkan sebesar $\alpha = 0,377$, artinya jika variabel independen yaitu leverage, *capital intensity*, profitabilitas dan komite audit nilainya 0, maka variabel dependen yaitu *tax aggressiveness* nilainya adalah 0,377.

b) Leverage pada *Tax Aggressiveness*

Nilai koefisiensi regresi variabel leverage memberikan nilai yang positif sebesar 0,008. Artinya, apabila variabel leverage terjadi kenaikan sebanyak satu kali maka *tax aggressiveness* akan meningkat sebesar 0,008, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dalam model regresi adalah tetap (konstan). Nilai koefisien variabel leverage bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh positif.

- c) *Capital Intensity* pada *Tax Aggressiveness*
Nilai koefisiensi regresi variabel *capital intensity* memberikan nilai yang negatif sebesar 0,041. Artinya, apabila variabel *capital intensity* terjadi kenaikan sebanyak satu kali maka nilai *tax aggressiveness* akan menurun sebesar 0,041, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dalam model regresi adalah tetap (konstan). Nilai koefisien variabel *capital intensity* bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh negatif.
- d) Profitabilitas pada *Tax Aggressiveness*
Nilai koefisiensi regresi variabel profitabilitas memberikan nilai yang negatif sebesar 0,260. Artinya, apabila variabel profitabilitas terjadi kenaikan sebanyak satu kali maka nilai *tax aggressiveness* akan menurun sebesar 0,260, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dalam model regresi adalah tetap (konstan). Nilai koefisien variabel profitabilitas bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh negatif.
- e) Komite Audit pada *Tax Aggressiveness*
Nilai koefisiensi regresi variabel komite audit memberikan nilai yang negatif sebesar 0,029. Artinya, apabila variabel komite audit terjadi kenaikan sebanyak satu kali maka nilai *tax aggressiveness* akan menurun sebesar 0,029, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dalam model regresi adalah tetap (konstan). Nilai koefisien variabel komite audit bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel komite audit terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh negatif.

- f) Tanda positif (+) menunjukkan terdapat arah hubungan yang searah, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan terdapat arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

2) Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya merupakan uji koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah secara individual terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau tidak. Kriteria pengujiannya, apabila nilai Sig. > 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, begitupun sebaliknya apabila nilai Sig. < 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.¹¹ Adapun hasil uji t yang diperoleh dari hasil output SPSS ditunjukkan dalam tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.377	.065		5.792	.000
DAR	.008	.032	.028	.252	.802
1 CAPINT	-.041	.030	-.142	-1.401	.164
ROA	-.260	.121	-.246	-2.154	.034
KA	-.029	.020	-.143	-1.428	.156

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data diolah peneliti. 2021

¹¹ V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian – Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 229.

a) Pengaruh Leverage terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil uji t pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa variabel leverage (DAR) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,252 dengan nilai t_{tabel} 1,98260 dan nilai signifikansi sebesar 0,802 lebih besar dari 0,05 ($0,802 > 0,05$), dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak, dan leverage yang merupakan variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

b) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil uji t pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (CAPINT) diperoleh t_{hitung} sebesar -1.401 dengan nilai t_{tabel} 1,98260 dan nilai signifikansi sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 ($0,164 > 0,05$), dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak, dan *capital intensity* yang merupakan variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

c) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil uji t pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) diperoleh t_{hitung} sebesar -2.154 dengan nilai t_{tabel} 1,98260 dan nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$), dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima, yang

menyatakan bahwa profitabilitas merupakan variabel independen (bebas) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

d) Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil uji t pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa variabel komite audit (KA) diperoleh t_{hitung} sebesar -1.428 dengan nilai t_{tabel} 1,98260 dan nilai signifikansi sebesar 0,156 lebih besar dari 0,05 ($0,156 > 0,05$), dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak, dan komite audit yang merupakan variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) diterapkan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen (Y) yang disebabkan pada variabel independen (X). Nilai koefisien determinasi ini diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil mencerminkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel independent memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel independen.¹² Adapun hasil uji koefisien determinasi diperoleh dari hasil output SPSS dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 97.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281 ^a	.179	.142	.0423382

a. Predictors: (Constant), KA, ROA, CAPINT, DAR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: data diolah peneliti, 2021

Dari tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisiensi determinasi yang disamakan pada angka *Adjusted R Square* diperoleh hasil 0,142 yang dipersentase menjadi $0,142 \times 100\% = 14,2\%$. Hal ini menunjukkan bahwa *tax aggressiveness* dipengaruhi oleh variabel leverage, *capital intensity*, profitabilitas, dan komite audit sebesar 14,2%. Sedangkan untuk 85,8% ($100\% - 14,2\%$) dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

B. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka perlu dilakukan pembahasan bertujuan untuk memberikan informasi secara detail tentang hasil penelitian serta bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Leverage (X1), *Capital Intensity* (X2), Profitabilitas (X3), Komite Audit (X4) terhadap variabel dependen Tax Aggressiveness (Y). Berikut ini pembahasan tentang masing-masing hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Leverage terhadap *Tax Aggressiveness*

Leverage adalah rasio keuangan yang menandakan seberapa besar modal eksternal digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasional perusahaan. Leverage dapat dihitung dengan menunjukkan seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dari modal yang dipinjam perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang tersebut akan menanggung adanya bunga yang

harus dibayar.¹³ Dengan semakin tinggi nilai rasio leverage, berarti semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga digunakan oleh perusahaan dan meningkatkan beban bunga atas utang. Beban bunga, hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih dan juga mengurangi beban pajak.

Dalam penelitian ini variabel leverage yang dihitung dengan menggunakan perhitungan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dibuktikan melalui pengujian yang telah dilakukan dengan program statistik komputer *IBM SPSS Statistics 21* dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 0,252 dengan nilai signifikansi sebesar 0,802 lebih besar dari 0,05 ($0,802 > 0,05$) dan nilai koefisiensi regresi sebesar 0,008. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel leverage tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur syariah sektor barang konsumsi dan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel leverage dengan *tax aggressiveness* tidak memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya, walaupun hasil menunjukkan arah hubungan yang positif yang berarti peningkatan beban bunga diikuti dengan peningkatan beban pajak. Yang berarti tinggi rendahnya tingkat leverage suatu perusahaan tidak memengaruhi *tax aggressiveness* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR). Hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil perusahaan sampel dalam penelitian ini yang menggunakan utang/pinjaman dari pihak ketiga untuk pendanaan, yang dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif dimana nilai rata-rata

¹³ Dhian Andanarini Minar Savitri dan Ita Nur Rahmawati, "Pengaruh leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* 8, no. 2 (2017): 20–24, <http://jurnal.stietotalwin.ac.id/index.php/jimat/article/view/142>.

DAR tergolong cukup rendah yang berada dikisaran 0,376208.

Perusahaan tidak serta merta memanfaatkan adanya insentif pajak berupa pengurangan beban bunga dalam penghitungan beban pajak, mengingat akan berdampak pada besarnya risiko yang akan dihadapi perusahaan dimasa mendatang. Apabila perusahaan memiliki dana pinjaman yang besar, maka kewajiban perusahaan kepada kreditur pun semakin tinggi. Leverage yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa kreditur dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan *tax aggressiveness* karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur.¹⁴

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mustika yang juga menemukan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.¹⁵ Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lia Dama Yanti dan Lisyani Hartono yang menemukan bahwa semakin tinggi atau rendahnya leverage suatu perusahaan maka tidak akan memengaruhi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, dikarenakan leverage hanya memengaruhi pendanaan perusahaan, dan tidak memengaruhi bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan.¹⁶ Sementara itu, penelitian ini bertolak

¹⁴ Ni Putu Ayu Arismajayanti dan I Ketut Jati, "Influence of Audit Committee Competence, Audit Committee Independence, Independent Commissioner and Leverage on Tax Aggressiveness," 113.

¹⁵ Mustika, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak," *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2017): 1898, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/13315>.

¹⁶ Lia Dama Yanti dan Lisyani Hartono, "Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness (Empirical Study: Subsector

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Taufik Hidayat dan Eta Febriana Fitria yang menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *tax aggressiveness*.¹⁷

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Capital intensity adalah kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan dalam kaitannya dengan investasi dalam bentuk aktiva tetap. *Capital intensity* dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivanya untuk menciptakan pendapatan. Hampir keseluruhan aktiva tetap akan mengalami penyusutan, beban penyusutan (depresiasi) dapat mengurangi laba, sehingga mengurangi beban pajak yang dibayarkan.¹⁸

Dalam penelitian ini variabel *capital intensity* diprosikan menggunakan *Capital Intensity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dibuktikan melalui pengujian yang telah dilakukan dengan program statistik komputer *IBM SPSS Statistics 21* dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -1.401 dengan nilai signifikansi sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 ($0,164 > 0,05$) dan nilai koefisiensi regresi sebesar -0,041. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur syariah sektor barang konsumsi dan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel *capital intensity* dengan *tax aggressiveness* tidak memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya,

Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017),” 10.

¹⁷ Angga Hidayat dan Riri Mulasari, “Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan,” 166.

¹⁸ Tiffani Damayanti dan Masfar Gazali, “Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate,” *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4* 1, no. 1 (2018): 1238, <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/view/3591>.

yang berarti besar kecilnya *capital intensity* suatu perusahaan tidak memengaruhi *tax aggressiveness*. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan bisa saja menerapkan kebijakan dalam preferensi penyusutan aktiva tetap sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga menyebabkan perusahaan tidak perlu lagi melakukan koreksi fiskal atas aktiva tetap pada saat menghitung beban pajak yang terhutang.

Sementara itu, tidak signifikannya hubungan antara *capital intensity* perusahaan dan tingkat *tax aggressiveness* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) dapat disebabkan karena *capital intensity* pada perusahaan sampel relatif sama. Hal ini dapat terlihat dari analisa statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai deviasi standar sebesar 0,1479665 lebih kecil dari rata-rata *capital intensity* yaitu sebesar 0,357946. Nilai deviasi standar yang lebih rendah dari nilai rata-rata dapat mengindikasikan bahwa tingkat proporsi aset tetap perusahaan relatif sama.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Rosy Putri dan Lilik Andriyani yang menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dikarenakan tujuan perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap yang tinggi adalah untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan. Penggunaan asset tetap tersebut digunakan untuk membantu dan meningkatkan operasional perusahaan guna menaikkan laba bersih perusahaan dibandingkan dengan memanfaatkan penyusutan aktiva tetap untuk menekan beban pajak yang ditanggung perusahaan, sehingga aktiva tetap tidak mampu memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam tindakan *tax aggressiveness*.¹⁹ Namun, penelitian ini tidak

¹⁹ Kurnia Rosy Putri dan Lilik Andriyani, "Pengaruh Capital Intensity , Dewan Komisaris , dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak," *The 3rd Febenefecium Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 2020, 474–75, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4670>.

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha yang menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*.²⁰

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Aggressiveness

Profitabilitas ialah perbandingan yang mencerminkan seberapa efektif kapabilitas perusahaan memperoleh laba pada kurun waktu tertentu dari keseluruhan kapabilitas, kepemilikan sumber daya, dan aktivitas perusahaan sseperti kegiatan penjualan, pemakaian asset dan modal. Tingkat efektifitas kinerja manajemen dapat diukur dan dikatakan berhasil apabila menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.²¹

Dalam penelitian ini variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dibuktikan melalui pengujian yang telah dilakukan dengan progam statistik komputer *IBM SPSS Statistics 21* dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -2,154 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$) dan nilai koefisiensi regresi sebesar -0,260. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur syariah sektor barang konsumsi dan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel profitabilitas dengan *tax aggressiveness* memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya. Yang berarti tinggi rendahnya tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Dalam penelitian ini, ROA memiliki arah hubungan yang

²⁰ Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak," 2138.

²¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2016), 192.

negatif terhadap *tax aggressiveness* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR). Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin rendah nilai ETR perusahaan. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan tingkat *tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Sehingga dapat dikatakan semakin efisien perusahaan akan memiliki beban pajak yang rendah

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pajar Sidik dan Suhono menemukan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Dari perspektif perpajakan, semakin tinggi Hasil Pengembalian atas Asset (ROA), maka kian rendah beban pajak yang terutang, karena perusahaan yang memiliki laba tinggi akan berhasil mengelola insentif pajak dan keringanan pajak lainnya yang dapat mengakibatkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, dapat memposisikan diri dalam *tax planning*. Perseroan dapat mengurangi beban perpajakannya dengan menyeleksi atau menghasilkan PNBPN dengan menggunakan PPh Pasal 4 ayat 3 tentang objek tidak kena pajak.²² Penelitian serupa oleh Diah Octavianingrum dan Titik Mildawati, juga menemukan bahwa bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*, hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung berupaya meminimalisir beban pajak yang dibayarkan.²³ Tetapi, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika yang menemukan bahwa

²² Pajar Sidik dan Suhono, "Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 9, no. 11 (2020): 1060, <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i11.p02>.

²³ Diah Octavianingrum dan Titik Mildawati, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7, no. 3 (2018): 14, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/103/101>.

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.²⁴

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Aggressiveness*

Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan (atas nama dewan direksi dan pemegang saham) untuk pelaporan laporan keuangan perusahaan, pemantauan risiko dan proses pengendalian, dan fungsi audit internal dan eksternal. Komite audit tidak menyusun laporan keuangan secara langsung. Namun, komite audit melakukan pemeriksaan independen terhadap manajemen dan sebagai advokat untuk mendeskripsikan aktivitas ekonomi perusahaan. Fungsi komite audit adalah sebagai asisten/pembantu dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan terhadap manajemen yang lebih efektif, bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan dan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen.²⁵

Dalam penelitian ini variabel komite audit yang diukur menggunakan dengan menghitung jumlah total komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dibuktikan melalui pengujian yang telah dilakukan dengan program statistik komputer *IBM SPSS Statistics 21* dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -1,428 dengan nilai signifikansi sebesar 0,156 lebih besar dari 0,05 ($0,156 > 0,05$) dan nilai koefisiensi regresi sebesar -0,029. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan manufaktur syariah sektor barang konsumsi dan aneka industri

²⁴ Mustika, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak," 1897.

²⁵ Bayu Seno Pitoyo, Nurmala Ahmar, dan Suyanto, "Effect of earnings Management on Tax Aggressiveness: Audit Committee, Institutional Ownership, and Independent Commissioner As Moderating Variables," *1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)* 203 (2019): 372–73, <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.78>.

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel komite audit dengan *tax aggressiveness* tidak memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya, yang berarti banyak sedikitnya anggota komite audit suatu perusahaan tidak memengaruhi *tax aggressiveness*. Tidak signifikannya hubungan antara komite audit perusahaan dan tingkat *tax aggressiveness* yang diprosikan dengan *effective tax rate* (ETR) dapat disebabkan karena data jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel relatif seragam. Hal ini dapat terlihat dari analisa statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai deviasi standar sebesar 0,256 jauh lebih kecil dari rata-rata variabel komite audit yaitu sebesar 3,07. Nilai deviasi standar yang lebih rendah dari nilai rata-rata dapat mengindikasikan bahwa total anggota komite audit perusahaan relatif sama.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maria Yulia Dwi Rengganis dan Asri Dwija Putri menemukan bahwa banyak sedikitnya anggota komite audit tidak memberikan jaminan adanya intervensi dalam menentukan kebijakan tindakan *tax aggressiveness*, melainkan lebih kepada bagaimana kualitas dan independensi dari anggota komite audit dalam menganalisis ada atau tidaknya tindakan *tax aggressiveness* pada perusahaan. Selain itu, kemungkinan adanya penambahan anggota komite audit dalam suatu perusahaan hanya merupakan bentuk formalitas dalam memenuhi kepatuhan terhadap adanya peraturan OJK yaitu suatu perusahaan memiliki paling sedikit 3 (tiga) orang anggota komite audit.²⁶ Penelitian serupa oleh Lalu Andika Noviawan, dkk juga menemukan bahwa keberadaan

²⁶ RR. Maria Yulia Dwi Rengganis dan I.G.A.M Asri Dwija Putri, "Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak," *E-Jurnal Akuntansi* 24, no. 2 (2018): 892–93, <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p03>.

komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Komite audit bukan merupakan pihak yang menetapkan kebijakan perpajakan perusahaan melainkan bertindak sebatas pada pengawasan agar kebijakan tersebut tidak keluar dari koridornya.²⁷ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem dan Afik Setyadi (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*.²⁸



²⁷ Lalu Andika Noviawan dan Lilik Handajani, “Pengaruh Komite Audit dan Managerial Entrenchment terhadap Agresivitas Pajak serta Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” 441.

²⁸ Sri Ayem dan Afik Setyadi, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak,” 239.